

Beberapa Bidang Kesenian pada Masa Bali Kuna

A.A. Gede Oka Astawa

1. Pendahuluan

Banyak ahli beranggapan, bahwa kesenian telah muncul sejak zaman prasejarah, diperkirakan mulai pada masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut. Karena sejak zaman itu sebagian manusia sudah mulai bertempat tinggal menetap di gua-gua. Tetapi kesenian yang dimaksud di sini terbatas pada seni rupa. Khususnya di Indonesia pernyataan tersebut diperkuat dengan ditemukannya lukisan-lukisan pada dinding-dinding gua di Sulawesi Selatan, Pulau Kei, dan Irian Jaya (Soejono, ed. 1975; 142-146; Hartoko, 1986: 21).

Di samping itu beberapa ahli filsafat dan Antropolog menganggap bahwa kesenian (hasil karya seni) telah muncul dalam rentangan sejarah umat manusia sejak manusia mulai dapat menciptakan rasa keindahan atau rasa ketenteraman dalam dirinya sendiri. Oleh karena itu dikatakan, bahwa kesenian tercipta bersamaan dengan terciptanya kebudayaan, dan kesenian itu dapat memenuhi

kebutuhan kepuasan manusia. Karena pada dasarnya kesenian selalu melukiskan sebuah unsur atau aspek alam kodrat ditambah tanggapan atau pengalaman manusia (Bakker, 1984:46). Lebih lanjut dikatakan kesenian pada tahap permulaannya hanyalah ditujukan untuk kepentingan yang berkaitan dengan religius magis.

Para teoritis di bidang ini (seni) mengemukakan pernyataan berkenaan dengan pembatasan pengertian seni dan kesenian. Kata seni berkaitan dengan nilai dan konsep keindahan. Sedangkan kesenian adalah semua karya seni beserta kaitannya dengan segala hal yang mempengaruhi maupun dipengaruhi (Sedyawati, 1985: 400; 1987: 2). Karya seni dapat memberikan kehalusan perasaan atau keindahan. Lebih lanjut dikatakan bahwa sejarah kesenian dapat dibedakan dengan sejarah seni dengan melihat pokok bahasan kedua topik tersebut. Sejarah seni menekankan pembahasan pada aspek gagasan-gagasan terutama dengan haki-

kat keindahan. Sedangkan sejarah kesenian memusatkan perhatian pada aspek gaya dan fungsi seni. Walaupun pada dasarnya aspek-aspek seni tersebut saling berkaitan satu sama lain.

Dalam kajian mengenai perkembangan gaya seni, menurut Heinrich Wofflin terlihat adanya suatu gejala yang disebut *inner logic*, yaitu suatu gaya seni dengan sendirinya akan selalu mengalami penyusutan untuk kemudian digantikan dengan suatu gaya seni yang lain dan tiap gaya selalu mengalami proses perkembangan dari sifat klasik ke sifat barik. Dengan kata lain perkembangan kesenian berjalan dengan sendirinya, mengikuti perkembangan jiwanya sendiri. Sehingga dalam teorinya ia menekankan, bahwa gaya seni-gaya seni tertentu menandai zaman-zaman tertentu. Sedangkan seniman semata-mata pewujud dari gaya tersebut. Terlihat ada suatu kesatuan antara gaya seni dan jiwa zaman, tiap zaman mempunyai jiwa tertentu dan menumbuhkan gaya seni tersendiri. Maka di sini dapat dikatakan, bahwa gaya seni tertentu dapat mewakili jiwa zamannya (Sedyawati, 1985: 3-4; 1987: 7-8).

Pendapat tersebut bertentangan dengan Arnold Hauser yang mengatakan, bahwa perkembangan kesenian itu ditentukan oleh corak masyarakatnya. Dalam arti bahwa arah perkembangan seni ditentukan oleh kebutuhan-kebutuhan dan kemudahan-kemudahan yang ada pada golongan-golongan dalam

masyarakat. Jangkauan lebih luas teori ini, bahwa ekspresi seni yang dihasilkan dalam suatu masyarakat itu ditentukan oleh empat hal, yaitu :

- 1) tradisi terdahulu yang menyangkut kemahiran teknik dan anggapan yang telah mengakar;
- 2) kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan;
- 3) keadaan lingkungan baik yang alamiah maupun kemasyarakatan;
- 4) taraf dan intensitas komunikasi dengan lingkungan atau masyarakat lain (Sedyawati, 1978:8).

Telah disebutkan di muka, bahwa kesenian adalah karya cipta rasa dan karsa manusia untuk memberi rasa nikmat dan keindahan (Bakker, 1984: 47). Dengan demikian, kesenian yang berupa segala ekspresi hasrat manusia akan merupakan salah satu unsur kebudayaan yang universal dengan wujudnya yang khas dalam tiap kebudayaan (Koentjaraningrat, 1980: 395-396; Sedyawati, 1992: 7). Oleh karena itu kesenian mempunyai sifat atau ciri-ciri yang berdasarkan kriteria Barat (Eropa dan Amerika), tetapi juga berlaku bagi kebudayaan lain. Adapun ciri-ciri tersebut antara lain: (1) indah, (2) semata-mata menimbulkan kenikmatan, bersifat *nonutilitarian*, (3) memerlukan kemahiran.

Sifat universal seni menurut Anderson antara lain: (1) mempunyai arti yang bermakna budaya; (2) memperhatikan gaya (*style*) yang menjadi milik bersama, dan sebagai kode agar seni dapat menyampaikan arti; (3) mempunyai medium yang merang-

sang pancaindera dan perasaan; (4) memerlukan kemahiran khusus untuk menghasilkan suatu karya seni (Sedyawati, 1992: 8). Sedangkan sifat sosial dari kesenian menurut Bakker dinyatakan sebagai berikut: "Kesenian meratakan pengalaman dan perasaan dari seorang seniman kepada orang lain yang berkat kesenian dapat memanusiaikan diri lebih sempurna (Bakker, 1984: 47).

Adapun fungsi kesenian beberapa filsuf mengemukakan pandangannya, bahwa fungsi kesenian yaitu untuk mengidealisasikan dan menguniversalkan kebenaran, sehingga kebenaran itu menghibur, meriangkan kita dan memahami cita-cita mulia yang lebih dalam daripada keyakinan rasional belaka (Bakker, 1984: 47). Sedangkan beberapa ahli lain (Seni, Arkeologi, Antropologi, Agama, dll.) mempertegas fungsi kesenian sebagai berikut: (1) kesenian untuk tujuan magis atau upacara agama; (2) kesenian untuk tujuan kesenangan pribadi dan komunitas/masyarakat; (3) kesenian untuk tujuan pemenuhan perekonomian; (4) kesenian untuk tujuan pendidikan; (5) kesenian sebagai alat komunikasi. Fungsi kesenian dalam kaitannya dengan magis atau peribadatan atau agama sudah banyak dikaji oleh para ahli. Sampai muncul sebuah hypotesa yang menyatakan bahwa seni khususnya seni Hindu adalah seni "yang mengabdikan pada agama" (Sedyawati, 1987: XVI). Fungsi kesenian sebagai kesenangan pribadi dan sebagai tontonan masyarakat mulai banyak

dibicarakan oleh para ahli terutama peneliti seni pertunjukan yang mencakup seni musik, tari, dan teater. Bahkan sampai ke masalah perubahan atau pergeseran fungsi dari bentuk-bentuk kesenian tersebut (Soedarsono, 1985). Adapun seni yang dikaitkan dengan sistem perekonomian, sistem pendidikan dan alat komunikasi baru dirintis.

2. Bidang-bidang Kesenian

Beberapa ahli telah menyusun pembidangan kesenian dan satu sama lain memperlihatkan model yang berbeda. Pertama-tama dua antropolog yaitu E.D. Choppole dan C.S. Coon dalam bukunya yang berjudul *Principle of Anthropology* tahun 1942. Dalam buku tersebut kesenian dikategorikan berdasarkan cara kesenian sebagai ekspresi hasrat manusia akan keindahan itu dinikmati. Atas dasar itu kesenian dikategorikan menjadi dua bidang, yaitu :

- a. *Seni rupa*, yaitu kesenian yang dapat dinikmati oleh mata mencakup (1) seni patung, (2) seni relief, (3) seni lukis dan gambar, dan (4) seni rias.
- b. *Seni suara*, yaitu karya seni yang dapat dinikmati dengan telinga, mencakup (1) seni vokal, (2) seni instrumental, (3) seni sastra (prosa dan puisi).

Gabungan beberapa unsur seni dari kedua bidang tersebut lahir bidang-bidang kesenian seperti :

- a. *Seni tari* yang merupakan kombinasi antara semua unsur seni, bidang seni rupa ditambah dengan seni

vokal dan seni instrumental.

- b. *Seni drama* merupakan kombinasi dari kedua bidang kesenian tersebut di atas (Koetjaraningrat, 1980: 365-397).

Kemudian para teoritis atau pakar kesenian dan filsuf mengategorikan kesenian menjadi beberapa bidang yaitu :

- a. Seni rupa (*plastic art*) yaitu karya seni yang hanya dapat ditangkap dengan mata mencakup : seni lukis, seni pahat, seni bangunan/arsitektur, dan seni grafis (seni gambar cetak dan kaligrafi), juga seni kerajinan.
- b. Seni pertunjukan, yaitu karya seni yang dipertontonkan kepada komunitas/masyarakat dengan menggunakan seperangkat alat sebagai media pentasnya.

Karya seni yang termasuk bidang ini antara lain :

- (1) *Seni tari*, yaitu rangkaian segala gerak yang berirama atau segala gerak yang dimaksudkan untuk menunjukkan keindahan atau gerak berirama yang menyatakan keindahan.
- (2) *Seni musik*, yaitu karya seni yang merupakan hasil keselarasan dan susunan (komposisi) lagu dan karya musik dalam ekspresi bunyi yang mencakup musik instrumen, vokal dan koor. Musik berarti semua karya lagu yang telah dimainkan dengan alat-alat musik maupun alat bunyi-bunyian yang tertata sehingga terbentuk suatu keharmonisan (laras). Jelasnya

musik merupakan serangkaian nada-nada yang laras karena ada pertemuan antara nada dan irama.

- (3) *Seni teater*, adalah karya seni yang merupakan imitasi dari *action* orang dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat, serta mengandung pesan-pesan tertentu sesuai dengan jiwa zamannya. Teater mengandung tiga unsur pokok, yaitu : a. pemain, b. penonton, c. tempat pentas.

- c. *Seni sastra*, dalam arti sempit seni sastra dapat dibatasi, yaitu karya-karya tulis yang menggunakan aturan-aturan bahasa indah, mencakup; prosa dan puisi (Bakker, 1984: 46-47; Soedarsono, 1965; Sedyawati, 1987: 6-8).

3. Beberapa Bidang Kesenian pada Zaman Bali Kuna

Dari beberapa prasasti yang berasal dari masa Bali Kuna dapat ditafsirkan ada beberapa bidang kesenian yang telah dikenal oleh masyarakat pada masa itu. Untuk seni pertunjukan masih sulit ditentukan dengan pasti apakah suatu istilah yang ditemukan dalam prasasti dapat mewakili suatu nama kelompok seni pertunjukan tertentu atau hanya salah satu unsur atau instrumen sesuai dengan arti katanya.

Bidang-bidang kesenian yang dapat diidentifikasi melalui data-data prasasti antara lain :

- 1) *Seni rupa*, telah disebutkan di depan, bahwa beberapa cabang ke-

senian yang termasuk seni rupa, yaitu : seni lukis, seni pahat/patung/relief, seni bangunan atau arsitektur, dan seni kerajinan. Untuk mengidentifikasi secara rinci mengenai bentuk atau hasil dari cabang-cabang kesenian tersebut masih agak sulit terutama *siapa* menghasilkan *apa*, kalau tidak didukung oleh data kepurbakalaan lainnya.

Seni lukis, sebagai seni ekspresif adalah karya seni yang terdiri dari penyusunan cita-cita di dalam pengertian garis dan warna di atas bidang dua dimensi (Mauri Denis, *Encyclopedia Americana* XXI, 1976: 111). Prasasti Bali Kuna tertua yang memberikan informasi, bahwa pada masa Bali Kuna ada sekelompok ahli dalam masyarakat yang menekuni profesi di bidang ini yaitu prasasti Batuan (944 Caka atau 1022 Masehi) dikeluarkan oleh raja Marakata. Dalam prasasti tersebut ditemukan kata *citrakāra* yang berarti 'pelukis', 'kelompok profesi yang menekuni seni lukis'. Istilah *citrakāra* didebetkan dengan kelompok seniman lainnya. Dalam prasasti terbaca:

Ila. 1. *Unḍagi kayu, unḍagi wātu, pangarung; 2. Citrakāra sulpika, manik, parawangan, hadah,* (Goris, 1954 I: 97; II: 233; 1974: 23; Ardana, dkk, 1982/1983: 86-87; Widia, 1987: 198-199).

Prasasti lain yang memuat tentang hasil seni lukis yaitu prasasti Bedulu yang dikeluarkan oleh raja Tabanendra Warmmadewa dan

disalin pada zaman raja Anak Wungsu tahun 980 Saka atau 1058 Masehi. Pada sisi lb terdapat gambar sketsa berbentuk bangunan dengan atap bersusun tiga mirip bentuk meru, juga dekat dengan padmasana (Tara Wiguna, 1981). Selain itu hasil seni lukis yang diabadikan dalam prasasti juga ditemukan dalam prasasti yang disimpan di Pura Keheh Bangli. Prasasti tersebut dikeluarkan oleh raja Sri Adikuntiketana/Bhatara Guru pada tahun 1126 Saka (1204 Masehi). Lukisan tersebut berbentuk gambar Dewa Wisnu dengan empat tangan, tangan kiri belakang memegang cakra, yaitu atribut dari dewa tersebut (Ginarsa, 1977/1978: 31). Masalah yang timbul kemudian, yaitu apakah lukisan-lukisan tersebut merupakan hasil *citrakāra* atau *citrālekha* (penulis prasasti)?

Seni pahat/ukir/patung/relief. Data prasasti yang terkait atau menyebut adanya seni ini pertama kali disebutkan dalam prasasti Pengotan Al tahun 844 Saka (922 Masehi). Prasasti itu tidak menyebutkan nama raja. Dalam prasasti tersebut ditemukan kata *salupika* (*sulpika/silpika*) yang berarti 'pemahat'. Dalam prasasti tertulis : Ila. 3. "... *Salupika, tuhu di tkapan, pande bsi, 4. Pande mas, pamukul, mangjahit kajang, macadar, mangnila, mammangkudu, marundan* (Goris, 1954, II: 67). Dalam prasasti Batur Pura Abang A, yang dikeluarkan oleh raja Udayana Warma-

dewa tahun 933 Saka (1011 Masehi) disebutkan pejabat yang mengelola para pemahat dan bergelar *dang Acaryya yaitu samgat sulpika dang acaryya Blongkeng*, dan kedudukannya sejajar dengan pejabat keagamaan seperti *mpungkwing kasogatan* dan *kasewan*. Pentingnya kedudukan *samgat sulpika* dapat dipahami karena segala urusan yang berkenaan dengan proses membangun dan pahat-memahat baik itu patung, relief atau hiasan lainnya akan selalu berhubungan dengan pejabat tersebut dan para *sulpika* yang dikoordinir oleh pejabat tersebut. Rupa-rupanya kegiatan yang berkaitan dengan *sulpika* sangat erat kaitannya dengan aktivitas keagamaan dan sangat ditentukan oleh norma-norma yang telah digariskan. Oleh karena itulah *samgat* yang mengelola aktivitas ini bergelar *dang acaryya* (Goris, 1974: 23). Kemudian istilah *sulpika* juga ditemukan dalam prasasti Batuan seperti tersebut di atas.

Seni Bangunan atau *Arsitektur*, adalah seni rancang bangun atau seni perwujudan ruang untuk menampung segala aktivitas kehidupan manusia, yang dilandasi oleh norma-norma agama, adat kebiasaan setempat serta dijiwai oleh kondisi dan potensi lingkungannya (Gelebet, dkk., 1986: 10). Untuk mewujudkan hasil karya arsitektural sesuai dengan ketentuan tersebut tidaklah mudah dan tidak

dapat dilakukan oleh sembarang orang. Oleh karena itu sudah tentu membutuhkan ahli-ahli di bidang ini. Ahli-ahli yang terlibat di bidang seni rancang bangun ini dalam prasasti disebut *undagi* yang terdiri dari: *undagi rumah*, *undagi kayu*, *undagi batu*, *undagi pangarung*. Namun, tidak tertutup kemungkinan keterlibatan para *sulpika* dalam aktivitas rancang bangun tersebut, terutama pada tahap penyelesaian.

Mengingat pentingnya peranan para *undagi* dalam masyarakat Bali Kuna, sehingga dalam prasasti istilah tersebut sering ditemukan mulai dari periode awal sampai akhir masa Bali Kuna. Hal ini dapat dimengerti karena pentingnya peranan *undagi* bahkan dianggap atau dirasakan sebagai tulang punggung kehidupan masyarakat dan kerajaan pada masa Bali Kuno.

Hasil karya para *undagi* juga sering ditemukan dalam prasasti Bali Kuna terutama yang berkaitan dengan aktivitas keagamaan, antara lain *pertapaan*, *satra*, *wihara*, *prasada*, *kaklungan*, *kamulan*, *panglmbigyan*, *padmak*, *sambar-sambaran*, seperti terlihat dalam prasasta Klungkung A tahun 994 Saka (1072 Masehi) (Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1978: 52). Sedangkan hasil karya *undagi* yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari antara lain rumah (rumah), *limbung/jinang/durung* (lambung padi). Kata *undagi* atau *undahagi*

pertama kali ditemukan dalam prasasti tertua yaitu prasasti Sukawana Al Tahun 804 Saka (882 Masehi) yang menyebut *unḍahagi* rumah (IIa.2). Kemudian dalam prasasti Bebetin Al tahun 818 Saka (896 Masehi) menyebutkan adanya beberapa *unḍagi*, yaitu *unḍagi lancang*, *unḍagi batu*, *unḍagi pangerung* (IIb.4). Sedangkan *unḍagi kayu* pertama kali disebutkan dalam prasasti Trunyan All yang berangka tahun 833 Saka (921 Masehi). Kata *unḍagi* dalam prasasti tersebut dideretkan dengan kelompok seniman lainnya, yaitu *pamukul* (penabuh gamelan), *pagending* (penyanyi), *suling* (peniup seruling), *bangsi* (peniup suling), *pande mas* (pande mas), *pande besi* (pande besi), *unḍagi kayu* (ahli mengerjakan kayu atau tukang kayu (Goris, 1954 : 56). Selanjutnya banyak prasasti yang dikeluarkan setelah prasasti ini menyebut atau memuat kata atau istilah *unḍagi* (Goris, 1954:1).

Seni Kerajinan, adanya bidang seni kerajinan pada masyarakat Bali Kuna diketahui dari istilah-istilah yang ditemukan dalam prasasti, yaitu *pande mas*, *pande tambra*, *pande tembaga*, dan *pande besi* atau *wsi*, yang telah dikenal sejak periode awal sampai akhir masa Bali Kuna. Pengkhususan *pande* tersebut disesuaikan dengan bahan baku yang dipergunakan untuk menghasilkan karyanya. *Pande mas* menggunakan bahan baku mas yang mungkin sebagian

besar karyanya berwujud perhiasan ataupun benda-benda sarana upacara lainnya. *Pande tembaga* atau *tambra* menggunakan bahan baku tembaga merah atau putih yang menghasilkan peralatan upacara, juga peralatan rumah tangga. *Pande besi* menggunakan bahan baku besi yang mungkin menghasilkan lebih banyak peralatan kebutuhan hidup sehari-hari.

Industri kerajinan rumah tangga lainnya yang telah dikenal pada masyarakat Bali Kuna yaitu kerajinan tenun-menunenun. Hal ini dibuktikan dengan adanya *macadar* (membuat pakaian/destar), *mangikat* (membuat pola-pola kain), *mangnila* (mencelup dengan memberi warna biru), *mamangkudu* (mencelup dengan memberi warna oranye), *menjahit kajang* (menjahit pakaian). Istilah-istilah tersebut terlihat pada beberapa prasasti, antara lain : Prasasti Pengotan Al berangka tahun 846 Saka (924 Masehi (IIa.4) dan beberapa prasasti lainnya.

2). Seni Pertunjukan

Data mengenai seni pertunjukan cukup banyak kita jumpai dalam prasasti-prasasti yang dikeluarkan pada masa Bali Kuna. Prasasti tertua yang menyebutkan adanya pertunjukan ialah prasasti Bebetin Al yang berangka tahun 818 Saka (896 Masehi). Pada lembar IIb.5, disebutkan sederetan nama jenis kesenian, yaitu : *pamukul* (pemukul gamelan), *pagending* (penanyi), *pabuncing* (pemain

angklung bambu), *papadaha* (tukang/pemukul kendang), *parbangsi* (peniup seruling), *partapukan* (pemain topeng), *parbwayang* (tontonan wayang) (Goris, 1954: 54-55). Selanjutnya prasasti-prasasti yang memuat data-data seni pertunjukan antara lain : Prasasti Trunya AI tahun 833 Saka (911 Masehi), prasasti Trunyan B tahun 833 Saka (911 Masehi). Ketiga prasasti tersebut tidak menyebutkan nama raja. Selanjutnya prasasti-prasasti yang dikeluarkan pada zaman raja Sri Ugrasena antara lain prasasti Sembiran AI (Julah) tahun 844 Saka (922 Masehi), Prasasti Pangotan AI tahun 846 Saka (924 Masehi), prasasti Dausa Pura Bukit Indrakila AI tahun 857 Saka (935 Masehi). Selanjutnya prasasti-prasasti yang dikeluarkan oleh raja Sri Dharmodayana Warmadewa antara lain prasasti Bwahan A tahun 916 Saka (994 Masehi), prasasti Sading A tahun 923 Saka (1001 Masehi), prasasti Batur Pura Abang A tahun 933 Saka (1011 Masehi). Prasasti yang dikeluarkan pada zaman Marakata yaitu prasasti Batuan tahun 944 Saka (1022 Masehi) dan prasasti Tengkulak A tahun 945 Saka (1023 Masehi).

Kemudian prasasti-prasasti yang dikeluarkan oleh raja Anak Wungsu antara lain prasasti Dawan 975 Saka (1053 Masehi), prasasti Sangsit A tahun 980 Saka (1058 Masehi), prasasti Sembiran AIV tahun 987 Saka (1065 Mase-

hi), prasasti Serai All Tahun 989 Saka (1067 Masehi), prasasti Pangotan All tahun 991 Saka (1069 Masehi), prasasti Manikliu (tanpa tahun), prasasti Manikliu BII (tanpa tahun), prasasti Sukawati A (tanpa tahun), prasasti Pandak Bandung tahun 993 Saka (1071 Masehi), prasasti Sawan All tahun 995 Saka (1073 Masehi), prasasti Srokadan B = prasasti Sukawati C tahun 999 Saka (1077 Masehi), prasasti Jalan Tengan (tanpa tahun). Selanjutnya dua buah prasasti yang dikeluarkan pada zaman raja Jayasakti, yaitu prasasti Depaa (tanpa tahun) dan prasasti Sibang Kaja (tanpa angka tahun). Kemudian prasasti-prasasti yang dikeluarkan oleh raja Jayapangus antara lain prasasti Blantih B - Nonggan B tahun 1103 Saka (1181 Masehi), prasasti Bulian tahun 1103 Saka (1181 Masehi), dan prasasti Serai B tahun 1103 (1181 Masehi) (Goris, 1954: I; Sedyawati, dkk., 1977: 136-178).

Data-data kesenian yang ditemukan dalam prasasti-prasasti yang dikeluarkan sebelum raja Anak Wungsu hampir sama dengan jenis-jenis kesenian yang disebutkan dalam prasasti Bebetin AI seperti tersebut di atas. Melalui prasasti-prasasti yang dikeluarkan oleh raja Anak Wungsu kita temukan lebih banyak jenis tontonan. Bahkan berdasarkan atas nama-nama jenis tontonan itu kita mendapat kesan bahwa ada di antaranya yang bersifat tontonan untuk

raja (*i haji*) dan ada jenis tontonan yang berfungsi sebagai hiburan untuk rakyat (*i ambaran*). Tetapi kiranya pembatasan fungsi itu tidaklah terlalu ketat, mungkin saja kesenian untuk raja itu dapat pula ditonton oleh rakyat, demikian juga sebaliknya (Atmodjo, *Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah*, 1978: 46; Ardana, dkk., 1982/1983: 54-55; Goris, 1974: 23). Nama-nama kesenian atau seni pertunjukan yang ditemukan dalam prasasti-prasasti raja Anak Wungsu tersebut, yaitu:

- *agending i haji* (penyanyi istana),
- *agending i ambaran* (penyanyi yang menyanyi dari desa ke desa untuk rakyat),
- *awayang i haji* (tontonan wayang untuk raja atau istana),
- *amukul* (penabuh gamelan),
- *anuling* (peniup seruling)
- *aringgit* (pertunjukan wayang),
- *abusya* (?)
- *abanjuran* (mungkin balaganjur sekarang),
- *atali-tali* (?),
- *menmen* (semacam tari topeng)
- *atapukan* (penari topeng),
- *pirus* (kumpulan pelawak atau badut)
- *abanawal* (semacam dagelan atau lawakan).

Dari prasasti-prasasti raja Jayapangus ditemukan beberapa data tentang seni musik, antara lain *salunding wsi*, *galunggang petung*, *calung*, *pabangkis*. Bagaimana bentuk dari alat-alat musik itu be-

lum dapat diketahui dengan pasti.

4. Penutup

Dari keterangan-keterangan yang telah disebutkan di depan dapatlah dikatakan, bahwa pada masyarakat Bali Kuna telah mengenal beberapa bidang kesenian, antara lain :

- 1) *Seni rupa*: seni lukis, seni pahat, seni bangunan atau arsitektur, seni kerajinan.
- 2) *Seni pertunjukan*: seni tari, seni musik, dan seni teater (perlu diteliti lagi mengenai pembangian atau pengkhususan jenis-jenis kesenian yang dimaksud).
- 3) *Seni Sastra*, secara eksplisit memang seni sastra tidak disebutkan dalam prasasti. Tetapi tidak tertutup kemungkinan bahwa bidang seni ini juga telah dikenal dan berkembang pada masyarakat Bali Kuna.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, I Gusti Gde, dkk., 1982/1983. *Inventarisasi Aspek-aspek Nilai Budaya Bali*, Proyek Bantuan Sosial, Bali.
- Atmojo, Sukarto K., 1977. *Struktur Pemerintahan dan Masyarakat Zaman Anak Wungsu*, Panitia Penyusunan Buku Standar Sejarah Nasional Indonesia.
- Bakker, S.J., J.W.M., 1984 *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*, Jakarta: Penerbit Yayasan Kanisius & BPK. Gunung

- Mulia.
- Bambang Soemadio, 1975. *Sejarah Nasional Indonesia II*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta: PT. Grafitas.
- Cassirer, Ernst, 1987. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esai tentang Manusia*, Jakarta: Gramedia.
- Gelebet, I Nyoman, dkk., 1986. *Arsitektur Tradisional Balik*, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Denpasar: Perc. Tunggal Jaya.
- Ginarsa, I Ketut, 1977/1988. *Gambar Lambang*, Proyek Sasana Budaya, Bali.
- Goris, Roelef, 1954. *Prasasti Bali I dan II*, Bandung: NV Masa Baru.
- , 1975. *Beberapa Data Sejarah dan Sosiologi dari Piagam-piagam Bali*, Jakarta: Bhra-tara.
- Hartoko, Dick, 1986. *Manusia dan Seni*, Yogyakarta: Kanisius.
- Kartodirdjo, Sartono, 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia. Suatu Alternatif*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Koentjaraningrat, 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru.
- Prasetya, Joko Tri, dkk., 1991. *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1978. *Sejarah Daerah Bali*, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Sedyawati, Edi, dkk., 1978. *Tari Dalam Sejarah Kesenian Jawa Kuna dan Bali Kuna*, Laporan Proyek Penelitian No. 282/PSSR/dppm/9/77, Jakarta.
- Sedyawati, Edi., 1985. *Pengarcnaan Ganesa Masa Kadiri dan Singasari: Sebuah Tinjauan Sejarah Kesenian*, Disertasi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sedyawati, Edi, 1987. "Peranan Arkeologi Dalam Studi Sejarah Kesenian Indonesia", *Estetika dalam Arkeologi, Diskusi Ilmiah Arkeologi II*, Pusat Penelitian Arkeologi, Jakarta.
- , 1989. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan, Seri Seni No. 4*, Jakarta, Sinar Harapan.
- , 1992. *Sistem Kesenian Nasional Indonesia Sebuah Renungan*, Pidato diucapkan pada upacara Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap Fakultas Sastra, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Soedarsono, R.M., 1977. *Tari-tarian Indonesia*, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Depdikbud, Jakarta.
- , 1985. *Peranan Seni Budaya Dalam Sejarah Kehidupan Manusia Kontinuitas dan Perubahannya*, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra Univer-

A.A. Gede Oka Astawa

sitas Gajah Mada, Yogyakarta.

Widia, I Wayan. 1977. "Data Tertua Mengenai Seni Lukis Bali: Tinjauan Tema dan Gaya",

Estetika dalam Arkeologi Indonesia, Diskusi Ilmiah Arkeologi II, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.